

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan sekaligus referensi untuk melihat posisi penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu membantu mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian mengenai representasi citra perempuan dalam film. Berikut beberapa penelitiannya:

1. Penelitian Hasan, Wulan, dan Nurhayati (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Wulan, dan Nurhayati pada tahun 2025 berjudul "Dekonstruksi Representasi Perempuan dalam Perspektif Sutradara Film YUNI". Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan dalam film YUNI didekonstruksi melalui perspektif sutradara sehingga mampu menghadirkan pemaknaan baru terhadap identitas, peran, dan posisi perempuan di tengah konstruksi budaya patriarki. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan dekonstruksi dengan perspektif feminisme untuk mengungkap bagaimana film membongkar representasi perempuan yang selama ini dibentuk oleh norma sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap narasi, dialog, karakterisasi, serta unsur visual yang membangun representasi perempuan dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film YUNI menghadirkan representasi perempuan yang berbeda dari stereotip perempuan dalam budaya patriarki. Tokoh Yuni digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kesadaran, keberanian, dan kemampuan menentukan pilihan hidupnya sendiri, terutama dalam menghadapi tekanan sosial terkait pendidikan, pernikahan, dan masa depan. Film ini mendekonstruksi pandangan bahwa perempuan harus

selalu tunduk pada norma tradisional dengan menghadirkan perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi, suara, dan hak untuk menentukan masa depannya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji representasi perempuan dalam film Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif serta melihat film sebagai media yang membentuk konstruksi makna mengenai perempuan. Kedua penelitian juga menempatkan tokoh perempuan sebagai fokus utama analisis untuk memahami bagaimana identitas, peran, dan posisi perempuan direpresentasikan melalui narasi dan unsur visual film. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Hasan, Wulan, dan Nurhayati lebih menitikberatkan pada dekonstruksi representasi perempuan berdasarkan perspektif sutradara dalam film YUNI dengan pendekatan dekonstruksi dan feminisme. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada representasi citra perempuan dalam film Sore: Istri dari Masa Depan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall dengan perspektif feminisme film. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana citra perempuan dikonstruksikan melalui relasi romantis, pengorbanan emosional, agensi perempuan, relasi kuasa, serta makna simbolik yang dibangun dalam narasi film, sehingga dapat menunjukkan bagaimana media tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

2. Penelitian Ramadhani dan Adiprabowo (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Adiprabowo pada tahun 2023 berjudul "Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)". Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk inferioritas perempuan direpresentasikan dalam film Perempuan Tanah Jahanam. Penelitian tersebut menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang berfokus pada posisi subjek-objek dan relasi kuasa dalam teks untuk mengungkap praktik ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam film. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan

kualitatif dengan analisis wacana kritis terhadap adegan, dialog, dan narasi yang menggambarkan posisi perempuan dalam cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun film Perempuan Tanah Jahanam menampilkan tokoh perempuan sebagai sosok yang kuat, berani, dan menjadi pusat cerita, masih ditemukan berbagai bentuk inferioritas perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial patriarki. Perempuan tetap direpresentasikan sebagai pihak yang mengalami diskriminasi, subordinasi, dan ketidakadilan gender melalui berbagai relasi sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki masih melekat dalam representasi perempuan di media, meskipun karakter perempuan digambarkan memiliki kekuatan dan daya juang.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji representasi perempuan dalam film Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif serta melihat film sebagai media yang membentuk pemaknaan masyarakat terhadap perempuan. Keduanya juga menyoroti bagaimana konstruksi sosial dan budaya memengaruhi penggambaran perempuan dalam narasi film. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Ramadhani dan Adiprabowo lebih menitikberatkan pada bentuk-bentuk inferioritas perempuan dan relasi kuasa dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi citra perempuan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* dengan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall yang didukung perspektif feminisme film. Penelitian ini mengkaji bagaimana citra perempuan dikonstruksikan melalui narasi, dialog, relasi romantis, agensi perempuan, dan makna simbolik yang dibangun dalam film, sehingga mampu menunjukkan bagaimana media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

3. Penelitian Rahadini, Hidayah, dan Ayuani (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahadini, Hidayah, dan Ayuani pada tahun 2025 berjudul "Citra Wanita Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo". Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk citra wanita Jawa yang direpresentasikan dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo. Penelitian tersebut menggunakan perspektif feminisme untuk menganalisis representasi perempuan melalui pendekatan analisis isi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen dan wawancara, sedangkan validitas data diuji menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dalam film Kartini direpresentasikan melalui empat aspek, yaitu aspek fisik, psikis, sosial keluarga, dan sosial masyarakat. Tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang cantik, lembut, memiliki rasa empati (tepa slira), berperan sebagai anak, adik, ibu dalam keluarga, serta memiliki kedudukan sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat. Selain itu, film juga menampilkan perempuan sebagai individu yang kuat, berpendidikan, dan mampu memperjuangkan hak-haknya di tengah budaya patriarki yang masih membatasi ruang gerak perempuan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji citra perempuan dalam film menggunakan pendekatan kualitatif serta menempatkan film sebagai media yang merepresentasikan konstruksi sosial mengenai perempuan. Keduanya juga berupaya mengungkap bagaimana karakter perempuan dibangun melalui narasi, dialog, dan tindakan tokoh dalam film. Perbedaannya terletak pada objek, fokus, dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Rahadini, Hidayah, dan Ayuani berfokus pada citra wanita Jawa dalam film Kartini dengan pendekatan feminisme dan analisis isi, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi citra perempuan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* menggunakan Teori Representasi Stuart Hall dengan perspektif feminisme film. Penelitian ini tidak hanya mengkaji karakteristik citra perempuan, tetapi juga menganalisis bagaimana makna mengenai perempuan dikonstruksikan melalui relasi romantis, agensi

perempuan, relasi kuasa, serta struktur naratif dan visual dalam film Indonesia kontemporer.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Representasi Stuart Hall

Representasi merupakan salah satu konsep penting dalam kajian komunikasi, media, dan budaya karena berkaitan dengan proses pembentukan makna terhadap suatu realitas sosial. Dalam kajian media, representasi tidak dipahami sebagai proses menampilkan realitas secara apa adanya, melainkan sebagai proses mengonstruksi dan memproduksi makna melalui berbagai bentuk bahasa, simbol, narasi, maupun visual yang digunakan media. Melalui proses representasi, media tidak hanya menyampaikan informasi kepada khalayak, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap individu, kelompok, maupun fenomena sosial tertentu (Sobur, 2016).

Menurut Nasrullah (2022), media massa memiliki kemampuan untuk membentuk realitas sosial melalui proses seleksi, penonjolan, dan penyusunan makna terhadap suatu peristiwa. Realitas yang ditampilkan media bukanlah realitas yang sepenuhnya objektif, melainkan realitas yang telah melalui proses konstruksi sesuai dengan sudut pandang, ideologi, dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, representasi dalam media menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan dengan bagaimana suatu kelompok sosial dipahami dan dimaknai oleh masyarakat.

Dalam konteks film, representasi hadir melalui berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti karakter tokoh, dialog, konflik cerita, relasi antartokoh, hingga teknik visual yang digunakan. Film sebagai media audio visual memiliki kemampuan yang kuat dalam membangun pemaknaan karena mampu menghadirkan realitas sosial dalam bentuk yang lebih konkret dan emosional. Melalui film, berbagai nilai sosial, budaya, maupun gender dapat direpresentasikan dan dinormalisasi kepada khalayak secara berulang (Pratista, 2017).

Salah satu tokoh yang banyak membahas konsep representasi adalah Stuart Hall. Menurut Hall (1997), representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa. Makna tidak hadir secara alamiah pada suatu objek, individu, atau peristiwa, melainkan dibangun melalui sistem representasi yang digunakan dalam masyarakat. Dengan demikian, representasi tidak hanya berfungsi menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas tersebut.

Hall (1997) menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui penggunaan bahasa sebagai sistem representasi. Bahasa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga mencakup gambar, simbol, suara, gestur, ekspresi, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya yang digunakan manusia untuk menghasilkan makna. Oleh karena itu, ketika media menampilkan suatu karakter atau kelompok sosial tertentu, media sesungguhnya sedang membangun pemahaman tertentu mengenai karakter atau kelompok tersebut.

Dalam teori representasi Stuart Hall terdapat dua pendekatan utama yang dapat digunakan untuk menganalisis representasi, yaitu pendekatan semiotik (*semiotic approach*) dan pendekatan diskursif (*discursive approach*).

Pendekatan semiotik berfokus pada tanda dan simbol yang digunakan untuk menghasilkan makna. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes yang melihat bahwa makna dibentuk melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam penelitian yang menggunakan semiotika, fokus analisis biasanya diarahkan pada simbol, kode budaya, makna denotatif, makna konotatif, dan mitos yang muncul dalam teks media (Sobur, 2016).

Sementara itu, pendekatan diskursif memandang bahwa makna tidak hanya terbentuk melalui tanda dan simbol, tetapi juga melalui praktik sosial, sistem pengetahuan, relasi kuasa, dan konteks budaya yang melatarbelakangi proses representasi. Dalam pendekatan ini, bahasa dipahami sebagai sarana yang membentuk pengetahuan dan cara pandang masyarakat terhadap suatu

realitas. Dengan demikian, representasi tidak hanya dipahami sebagai persoalan apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana sesuatu dibicarakan, dimaknai, dan dikonstruksikan dalam kehidupan sosial (Hall, 1997).

Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan semiotik karena fokus penelitian bukan untuk mengidentifikasi makna tanda, simbol, ataupun mitos yang terdapat dalam film. Penelitian ini lebih diarahkan pada upaya memahami bagaimana citra perempuan dibangun melalui narasi cerita, dialog antartokoh, relasi gender, tindakan tokoh, serta berbagai praktik representasi yang muncul dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*.

Pemilihan pendekatan diskursif dilakukan karena penelitian ini berusaha melihat proses pembentukan makna mengenai perempuan yang ditampilkan dalam film. Tokoh perempuan dalam film tidak dipahami sebagai sosok yang hadir secara alamiah, tetapi sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui cerita, percakapan, konflik, hubungan interpersonal, dan berbagai praktik representasi yang muncul sepanjang narasi film. Dengan demikian, penelitian ini lebih relevan menggunakan pendekatan diskursif dibandingkan pendekatan semiotik.

Hall (1997) juga menjelaskan bahwa dalam memahami representasi terdapat tiga pendekatan utama, yaitu reflektif (*reflective approach*), intensional (*intentional approach*), dan konstruksionis (*constructionist approach*).

Pendekatan reflektif memandang bahwa bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan realitas yang sudah ada. Dalam pendekatan ini, makna dianggap melekat pada objek atau peristiwa yang direpresentasikan sehingga bahasa hanya berfungsi memantulkan makna tersebut kepada khalayak.

Pendekatan intensional memandang bahwa makna berasal dari maksud atau niat pembuat pesan. Dengan kata lain, makna ditentukan oleh apa yang ingin disampaikan oleh individu yang menghasilkan representasi tersebut.

Sedangkan pendekatan konstruksionis memandang bahwa makna tidak berada pada objek maupun sepenuhnya berasal dari pembuat pesan, tetapi dibentuk melalui sistem representasi yang digunakan dalam masyarakat. Makna lahir melalui proses sosial yang melibatkan bahasa, budaya, pengalaman, nilai, dan praktik komunikasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Hall, 1997).

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana citra perempuan dikonstruksikan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Pendekatan konstruksionis memungkinkan peneliti melihat bahwa citra perempuan bukan sesuatu yang muncul secara alami, melainkan hasil konstruksi makna yang dibangun melalui berbagai unsur yang terdapat dalam film.

Melalui pendekatan konstruksionis, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tokoh Sore direpresentasikan sebagai perempuan melalui tindakan, dialog, pengambilan keputusan, relasi dengan tokoh laki-laki, bentuk pengorbanan yang dilakukan, serta posisi yang ditempatinya dalam alur cerita. Berbagai unsur tersebut dipahami sebagai praktik representasi yang secara bersama-sama membentuk pemaknaan tertentu mengenai perempuan.

Pendekatan konstruksionis juga dianggap relevan karena film sebagai media populer tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menyebarkan pemahaman mengenai identitas gender kepada masyarakat. Apa yang ditampilkan film mengenai perempuan dapat memengaruhi cara khalayak memahami peran, karakter, dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam film perlu dikaji secara kritis untuk melihat bagaimana makna mengenai perempuan dibangun dan dinegosiasikan melalui media (Barker & Jane, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Representasi Stuart Hall melalui pendekatan diskursif dengan perspektif konstruksionis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan proses

pembentukan makna citra perempuan yang ditampilkan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* melalui narasi, dialog, relasi gender, tindakan tokoh, serta praktik representasi yang membangun pemahaman tertentu mengenai perempuan dalam film tersebut.

2.2.2 Citra Perempuan dalam Media

Citra perempuan merupakan gambaran atau representasi mengenai perempuan yang dibentuk melalui berbagai media, termasuk film. Citra ini tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, peran sosial, serta nilai-nilai yang dilekatkan pada perempuan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks media, citra perempuan sering kali dibangun melalui konstruksi tertentu yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, serta kepentingan tertentu.

Menurut Sobur (2016), citra merupakan kesan yang muncul dalam benak seseorang sebagai hasil dari proses komunikasi dan pemaknaan terhadap suatu objek. Dalam hal ini, citra perempuan dalam media terbentuk melalui simbol, bahasa, serta narasi yang ditampilkan, sehingga memengaruhi cara khalayak memandang perempuan. Media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk realitas tersebut melalui proses representasi (Sobur, 2016).

Citra perempuan dalam media sering kali diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti citra perempuan sebagai sosok yang lemah, emosional, bergantung pada laki-laki, atau terbatas pada ranah domestik. Namun, seiring perkembangan zaman, mulai muncul citra perempuan yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki peran aktif dalam menentukan pilihan hidupnya. Meskipun demikian, dalam banyak kasus, citra perempuan yang ditampilkan masih mengandung stereotip gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki (Gill, 2020; Storey, 2021).

Menurut kajian media dan gender, citra perempuan tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan dalam masyarakat. Perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi sebagai objek, baik dalam narasi maupun visual, sehingga keberadaannya lebih berfungsi untuk mendukung peran laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam media tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat (Barker & Jane, 2020).

Dalam konteks film, citra perempuan dibangun melalui berbagai unsur, seperti karakter, alur cerita, dialog, serta visualisasi yang ditampilkan. Film sebagai media audio visual memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk citra karena mampu menyajikan gambaran yang lebih konkret dan emosional kepada penonton. Oleh karena itu, analisis terhadap citra perempuan dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan, serta nilai-nilai apa yang disampaikan melalui representasi tersebut (Bignell, 2021).

Dalam penelitian ini, konsep representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana citra perempuan dibangun melalui praktik representasi dalam film. Citra perempuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang muncul secara alami, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui bahasa, dialog, karakterisasi tokoh, relasi sosial, serta narasi yang ditampilkan dalam film.

Melalui pendekatan diskursif konstruksionis, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tokoh Sore direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki kepedulian, pengorbanan, kemampuan mengambil keputusan, serta posisi tertentu dalam relasi gender yang dibangun sepanjang cerita. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada proses pembentukan makna citra perempuan yang dikonstruksikan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*.

Berdasarkan (Sobur, 2016; Fakih, 2013; Gill, 2020). citra perempuan dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang menjadi acuan dalam mengidentifikasi representasi tokoh Sore, yaitu:

1. Citra fisik, yaitu penampilan dan atribut visual perempuan yang ditampilkan dalam adegan.
2. Citra psikologis, yaitu kepribadian, emosi, dan cara berpikir tokoh perempuan yang tercermin melalui ekspresi dan dialog.
3. Citra sosial, yaitu peran dan posisi perempuan dalam relasi dengan tokoh lain, termasuk relasi domestik dan romantic.
4. Citra agensi, yaitu kemampuan perempuan dalam bertindak, mengambil keputusan, dan memengaruhi jalannya cerita berdasarkan kehendaknya sendiri.

2.2.3 Teori Feminisme Film

Kajian feminisme dalam film berkembang sebagai respons kritis terhadap dominasi perspektif laki-laki dalam sinema yang selama ini membentuk cara perempuan ditampilkan dan dimaknai di layar. Sejak awal perkembangan industri film, perempuan kerap diposisikan tidak sebagai subjek utama, melainkan sebagai objek yang hadir untuk melengkapi narasi yang berpusat pada laki-laki. Kondisi ini kemudian mendorong lahirnya pendekatan feminisme film yang berupaya mengkritisi sekaligus membongkar struktur representasi yang tidak setara tersebut. Feminisme film berupaya melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film, bagaimana posisi perempuan dibangun dalam cerita, serta bagaimana relasi gender dikonstruksikan melalui berbagai unsur sinematik yang ditampilkan.

Perkembangan kajian feminisme film tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pemikiran feminisme secara umum. Dalam sejarahnya, feminisme berkembang ke dalam beberapa gelombang yang masing-masing

memiliki fokus perjuangan berbeda. Salah satu perspektif yang relevan dengan penelitian ini adalah feminisme gelombang kedua. Menurut Fakih (2013) feminisme gelombang kedua tidak hanya memperjuangkan kesetaraan hak perempuan, tetapi juga berupaya mengungkap berbagai bentuk ketidaksetaraan gender yang muncul dalam kehidupan sosial, budaya, maupun media. Perspektif ini menyoroti bagaimana sistem patriarki memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat serta bagaimana perempuan direpresentasikan dalam berbagai produk budaya.

Dalam konteks media massa, feminisme gelombang kedua memandang bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk cara masyarakat memahami perempuan dan laki-laki. Film sebagai salah satu media populer memiliki kemampuan untuk memproduksi sekaligus menyebarkan berbagai nilai dan pandangan mengenai gender kepada khalayak. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam film tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang netral, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya, ideologi, dan relasi kuasa yang berkembang dalam masyarakat (Wiyatmi, 2010).

Melalui perspektif feminisme gelombang kedua, perhatian tidak hanya diarahkan pada keberadaan tokoh perempuan dalam sebuah cerita, tetapi juga pada bagaimana perempuan diberi ruang untuk berbicara, mengambil keputusan, menyampaikan kepentingannya, serta bernegosiasi dengan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, kajian feminisme film tidak hanya melihat bagaimana perempuan ditampilkan di layar, tetapi juga bagaimana posisi perempuan dibangun dan dimaknai melalui narasi, relasi gender, serta struktur kekuasaan yang terdapat dalam film.

Salah satu konsep sentral dalam kajian feminisme film adalah *male gaze* yang dikemukakan oleh Laura Mulvey. Konsep ini menjelaskan bahwa struktur sinematik melalui kerja kamera, narasi, dan sudut pandang visual sering kali

menempatkan perempuan sebagai objek pandangan yang ditujukan untuk kepuasan visual penonton laki-laki, bukan sebagai subjek yang memiliki suara dan agensi (Mcgowan et al., 2020). Dalam konsep ini, kamera tidak dipandang sebagai alat yang netral, melainkan sebagai perangkat yang merepresentasikan cara pandang tertentu terhadap perempuan. Akibatnya, perempuan lebih sering ditampilkan berdasarkan bagaimana mereka dilihat daripada bagaimana mereka memandang dirinya sendiri.

Konsep *male gaze* menjadi penting karena menunjukkan bahwa film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mengandung ideologi tertentu yang memengaruhi cara penonton memahami relasi gender. Dengan kata lain, film turut berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena itu, analisis terhadap film tidak cukup hanya melihat alur cerita, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana visual, sudut pandang, dan konstruksi karakter dibangun untuk memahami posisi perempuan dalam teks film tersebut.

Dalam kerangka feminisme film, analisis tidak hanya berfokus pada bagaimana perempuan ditampilkan secara visual, tetapi juga pada siapa yang memiliki kontrol atas narasi serta bagaimana relasi kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan dibangun dalam struktur cerita. Feminisme film memandang film sebagai produk budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mempertahankan ideologi gender dalam masyarakat. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam film perlu dikaji secara kritis untuk melihat apakah film tersebut mereproduksi nilai-nilai patriarki atau justru menghadirkan perspektif yang lebih setara dan emansipatoris (Barker & Jane, 2020).

Salah satu fokus penting dalam kajian feminisme film adalah persoalan kontrol narasi. Kontrol narasi berkaitan dengan siapa yang menjadi pusat cerita, sudut pandang siapa yang dominan digunakan, serta bagaimana alur cerita berkembang sepanjang film. Dalam banyak film populer, narasi sering kali

dibangun dari perspektif laki-laki sehingga pengalaman, suara, dan kepentingan perempuan menjadi kurang mendapatkan ruang. Perempuan sering kali hanya hadir sebagai pendukung cerita atau sebagai pemicu konflik bagi tokoh laki-laki. Oleh karena itu, analisis terhadap kontrol narasi menjadi penting untuk melihat apakah tokoh perempuan memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya sendiri atau hanya berfungsi sebagai pelengkap bagi perkembangan karakter laki-laki (Kaplan, 2021).

Selain kontrol narasi, feminisme film juga memberikan perhatian pada relasi kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan yang tampak melalui interaksi antartokoh, pembagian peran, serta proses pengambilan keputusan dalam cerita. Dalam banyak representasi media, tokoh laki-laki cenderung digambarkan sebagai pihak yang dominan, rasional, dan memiliki kendali, sementara tokoh perempuan lebih sering ditampilkan sebagai sosok yang emosional, pasif, dan bergantung pada laki-laki. Menurut Gill (2020), pola representasi semacam ini bukan muncul secara alamiah, melainkan merupakan bagian dari konstruksi sosial gender yang telah lama berkembang dalam budaya patriarki dan terus direproduksi melalui media. Dengan demikian, film menjadi salah satu sarana yang turut memengaruhi cara masyarakat memahami relasi antara laki-laki dan perempuan.

Pendekatan feminisme film juga menekankan pentingnya konsep agensi perempuan. Agensi perempuan merujuk pada kemampuan perempuan untuk bertindak, membuat pilihan, menyampaikan pendapat, dan menentukan arah hidupnya sendiri. Perempuan yang memiliki agensi biasanya direpresentasikan sebagai subjek aktif yang mempunyai kehendak, tujuan, dan kemampuan mengambil keputusan terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya. Sebaliknya, perempuan yang direpresentasikan secara tradisional sering kali ditempatkan sebagai objek yang keberadaannya bergantung pada kepentingan tokoh lain, terutama tokoh laki-laki (Banet-Weiser, 2020).

Pembahasan mengenai agensi perempuan menjadi salah satu aspek penting dalam perspektif feminisme gelombang kedua. Kehadiran tokoh perempuan sebagai tokoh utama belum tentu menunjukkan representasi yang setara apabila tokoh tersebut tidak memiliki kendali terhadap pilihan dan keputusan yang memengaruhi dirinya sendiri. Oleh karena itu, analisis terhadap agensi perempuan diperlukan untuk melihat sejauh mana perempuan memiliki ruang untuk menentukan sikap, memengaruhi jalannya cerita, serta membangun identitasnya sendiri dalam narasi film.

Selain aspek visual, naratif, dan relasi kuasa, feminisme film juga melihat bagaimana emosi dan pengorbanan perempuan sering kali menjadi elemen utama dalam membangun cerita, terutama dalam genre romantis. Perempuan kerap digambarkan sebagai pihak yang rela berkorban demi kebahagiaan orang lain, khususnya laki-laki, sehingga memperkuat stereotip bahwa perempuan identik dengan perasaan, kepedulian, dan pengabdian. Representasi semacam ini memang dapat dipandang sebagai bentuk karakter positif, namun tetap perlu dikaji secara kritis karena berpotensi membatasi ruang perempuan dalam menentukan identitas dan perannya secara mandiri.

Kerangka pemikiran feminisme film tersebut relevan dengan penelitian yang berjudul *“Representasi Citra Perempuan dalam Film Sore: Istri dari Masa Depan”*. Film ini menempatkan tokoh perempuan sebagai bagian penting dalam narasi yang berkaitan dengan hubungan personal, pengorbanan emosional, kepedulian terhadap pasangan, serta pilihan-pilihan hidup yang memengaruhi masa depan tokoh utama. Posisi tokoh perempuan yang tampak sentral dalam alur cerita memberikan ruang untuk mengkaji bagaimana perempuan direpresentasikan dan dimaknai dalam film tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini, perspektif feminisme film digunakan sebagai landasan teoritis pendukung untuk memahami bagaimana citra perempuan direpresentasikan melalui tokoh Sore dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Penelitian ini secara khusus memanfaatkan perspektif feminisme

gelombang kedua karena fokus kajiannya berkaitan dengan posisi perempuan dalam relasi gender, kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan, bentuk-bentuk agensi yang ditampilkan tokoh perempuan, serta relasi kuasa yang dibangun antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam narasi film. Perspektif tersebut digunakan untuk melengkapi Teori Representasi Stuart Hall yang menjadi teori utama penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memahami bagaimana makna mengenai perempuan dikonstruksikan melalui representasi yang ditampilkan dalam film, tetapi juga bagaimana posisi perempuan dibentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam hubungan sosial yang menjadi bagian dari cerita film *Sore: Istri dari Masa Depan*.

2.2.4 Film sebagai Media Representasi

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki kemampuan besar dalam menyampaikan pesan, membangun makna, serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Sebagai media audio visual, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang memuat nilai, ideologi, budaya, dan konstruksi sosial tertentu. Melalui perpaduan gambar, dialog, musik, ekspresi tokoh, hingga simbol visual, film mampu menghadirkan pengalaman emosional yang kuat sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dimaknai oleh penonton (Sobur, 2016).

Dalam kajian komunikasi massa, film dipahami sebagai media representasi yang menghadirkan kembali realitas sosial ke dalam bentuk visual dan naratif. Realitas yang ditampilkan dalam film bukanlah realitas yang sepenuhnya objektif, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat film, budaya, ideologi, serta kepentingan tertentu. Nasrullah (2022) menjelaskan bahwa media massa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara khalayak memahami realitas melalui

proses framing dan konstruksi makna. Dengan demikian, film tidak hanya merefleksikan kehidupan sosial, tetapi juga membentuk pemahaman masyarakat terhadap kehidupan tersebut.

Film sebagai produk budaya populer memiliki kemampuan untuk menyebarkan nilai dan ideologi kepada masyarakat secara luas. Dalam konteks budaya populer, film sering kali menjadi ruang produksi makna yang berkaitan dengan identitas sosial, relasi kuasa, dan konstruksi gender. Heryanto (2022) menyatakan bahwa media populer di Indonesia memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu sosial dan budaya karena media bekerja melalui representasi yang terus diulang dan dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi dalam film dibangun melalui berbagai unsur, baik naratif maupun visual. Unsur naratif meliputi alur cerita, karakter tokoh, konflik, dan dialog, sedangkan unsur visual mencakup sudut kamera, pencahayaan, kostum, warna, ekspresi, dan komposisi gambar. Menurut Pratista (2017), unsur-unsur sinematik dalam film tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dapat memengaruhi interpretasi penonton terhadap suatu karakter atau peristiwa. Oleh karena itu, makna dalam film tidak hanya muncul dari apa yang dikatakan tokoh, tetapi juga dari bagaimana tokoh tersebut divisualisasikan.

Dalam perspektif representasi, film dipandang sebagai teks media yang memproduksi makna sosial melalui tanda dan simbol. Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan simbol yang bekerja dalam konteks sosial tertentu (Hall, 1997). Artinya, film tidak pernah benar-benar netral karena setiap representasi selalu dipengaruhi oleh nilai dan ideologi tertentu. Representasi dalam film akhirnya menentukan bagaimana kelompok sosial tertentu dipahami dan dimaknai oleh masyarakat.

Salah satu isu representasi yang sering muncul dalam film adalah representasi perempuan. Dalam banyak film, perempuan masih sering

digambarkan dalam posisi yang terbatas, seperti sosok emosional, lemah, pasif, atau berada dalam ranah domestik. Paramadhita (2021) menyatakan bahwa representasi perempuan dalam media Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek atau pelengkap dalam narasi laki-laki. Representasi tersebut kemudian membentuk stereotip gender yang terus direproduksi melalui media populer.

Namun demikian, perkembangan perfilman Indonesia kontemporer mulai menunjukkan perubahan dalam cara perempuan direpresentasikan. Perempuan tidak lagi hanya menjadi tokoh pendukung, tetapi mulai ditampilkan sebagai pusat cerita yang memiliki konflik, pilihan hidup, dan peran aktif dalam menentukan arah narasi. Sunaiyah, et al. (2025) menjelaskan bahwa perfilman Indonesia modern mulai menghadirkan karakter perempuan yang lebih kompleks, meskipun dalam praktiknya masih terlihat adanya tarik-menarik antara nilai progresif dan budaya patriarki yang mengakar di masyarakat.

Selain melalui cerita, representasi perempuan dalam film juga dibangun melalui teknik visual. Cara kamera menyorot tubuh perempuan, ekspresi emosional yang ditampilkan, serta bagaimana perempuan ditempatkan dalam komposisi adegan dapat memengaruhi cara penonton memandang perempuan. Dalam kajian feminisme media, perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek visual yang keberadaannya lebih diarahkan untuk mendukung perkembangan karakter laki-laki (Gill, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa representasi gender dalam film tidak hanya dibangun melalui dialog dan cerita, tetapi juga melalui bahasa visual yang bekerja secara simbolik.

Film sebagai media representasi memiliki pengaruh yang besar karena penonton cenderung menerima apa yang ditampilkan film sebagai sesuatu yang wajar dan dekat dengan kehidupan nyata. Menurut Kriyantono (2020), media massa memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi sosial melalui proses seleksi dan penonjolan realitas tertentu. Oleh karena itu, representasi

perempuan dalam film dapat memengaruhi cara masyarakat memahami posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai media representasi yang tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga membangun dan menyebarkan makna sosial kepada masyarakat. Film berperan dalam membentuk pemahaman khalayak mengenai identitas, budaya, relasi kuasa, dan gender melalui unsur naratif maupun visual yang ditampilkan. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi perempuan dalam film menjadi penting untuk mengungkap bagaimana perempuan diposisikan dan dimaknai dalam media populer Indonesia kontemporer (Heryanto, 2022; Nasrullah, 2022).

2.2.5 Gambaran Umum Film *Sore: Istri dari Masa Depan*

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* merupakan karya sutradara Yandy Laurens yang mengangkat tema hubungan romantis dengan pendekatan fantasi dan perjalanan waktu. Film ini berkembang dari *web series* populer yang sebelumnya dikenal luas oleh masyarakat dan kemudian diadaptasi menjadi film layar lebar dengan pengembangan cerita, karakter, dan konflik yang lebih mendalam. Perubahan medium dari *web series* menjadi film memungkinkan penyajian visual dan emosional yang lebih kompleks sehingga cerita dapat dibangun dengan lebih kuat (Rahadini et al., 2025).

Film ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Sore yang datang dari masa depan untuk mengubah kehidupan seorang laki-laki bernama Jonathan. Kehadiran tokoh Sore menjadi pusat penggerak cerita karena ia mengetahui kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa depan dan berusaha mencegahnya. Konsep perjalanan waktu dalam film ini tidak hanya digunakan sebagai unsur fantasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan mengenai cinta, pilihan hidup, kehilangan, dan konsekuensi dari keputusan manusia (Nugroho, 2025).

Sebagai media audio visual, film *Sore: Istri dari Masa Depan* membangun makna tidak hanya melalui dialog dan cerita, tetapi juga melalui visualisasi dan simbol yang digunakan. Penggunaan pencahayaan lembut, pengambilan gambar yang intim, musik emosional, serta ekspresi tokoh memperkuat nuansa romantis dan melankolis dalam cerita. Sobur (2016) menyatakan bahwa tanda visual dalam media memiliki kemampuan untuk membangun makna simbolik yang dapat memengaruhi penafsiran khalayak terhadap suatu peristiwa maupun karakter.

Tokoh Sore dalam film ini direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki peran penting dalam menentukan arah cerita. Ia digambarkan sebagai sosok yang aktif, memiliki pengetahuan mengenai masa depan, serta berinisiatif mengubah kehidupan tokoh laki-laki utama. Namun demikian, tindakan dan keputusan yang dilakukan tokoh Sore sebagian besar tetap berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan tokoh laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ambiguitas dalam representasi perempuan, yaitu antara perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi dengan perempuan sebagai figur pengorbanan emosional dalam relasi romantis (Gill, 2020).

Dalam konteks perfilman Indonesia, representasi seperti ini cukup sering muncul, terutama dalam genre drama romantis. Perempuan tampak diberi ruang untuk menjadi pusat cerita, tetapi keberadaannya tetap diarahkan untuk mendukung perkembangan karakter laki-laki. Paramaditha (2021) menjelaskan bahwa perempuan dalam media populer Indonesia sering direpresentasikan sebagai sosok yang kuat secara emosional, namun tetap dibebani tanggung jawab untuk menjaga hubungan dan mengutamakan kepentingan orang lain.

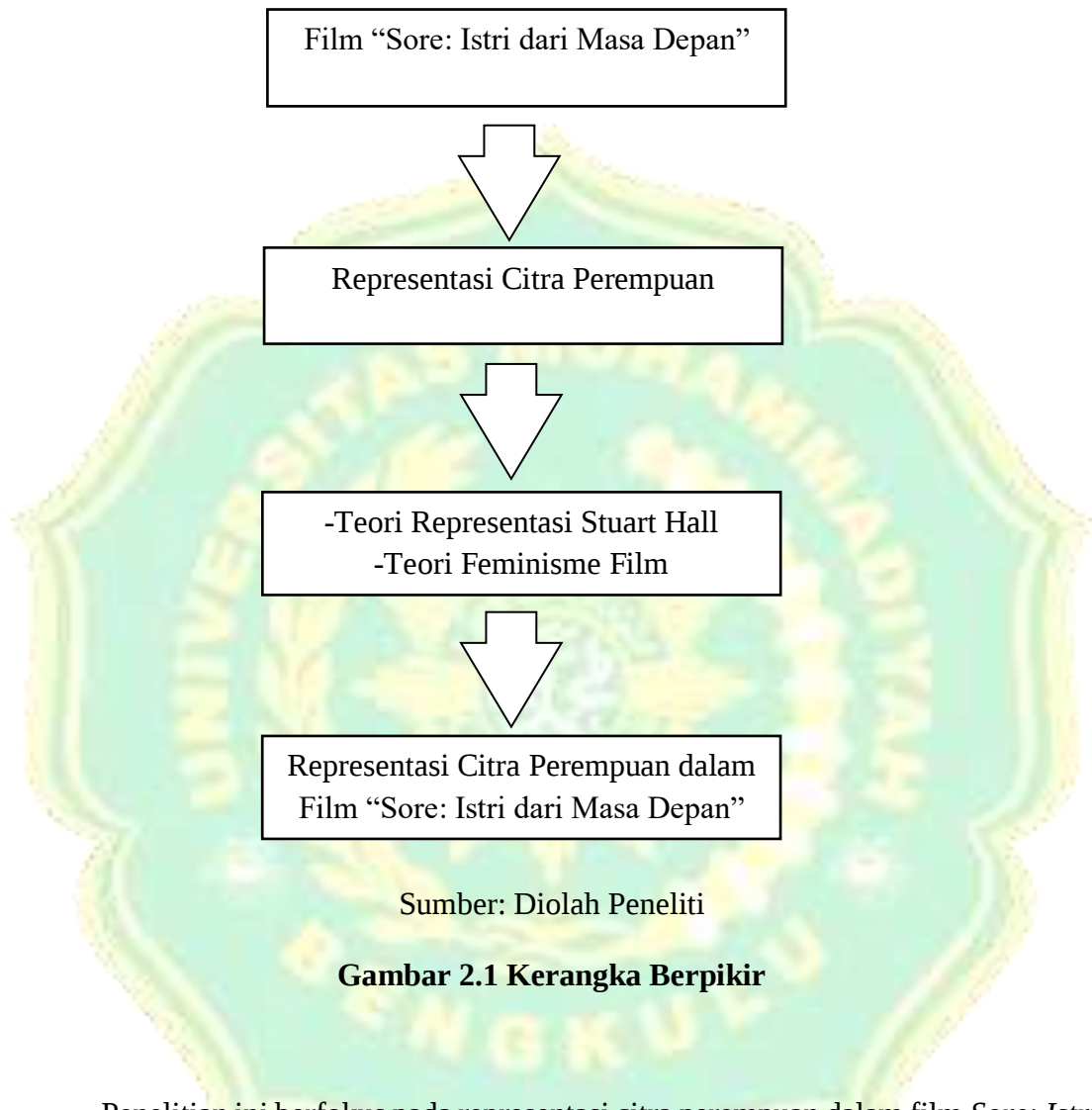
Selain itu, film ini juga memperlihatkan bagaimana relasi gender dibangun melalui dialog, ekspresi emosional, dan konflik cerita. Tokoh perempuan digambarkan memiliki kepedulian dan pengorbanan yang besar terhadap hubungan yang dijalani. Heryanto (2022) menyatakan bahwa budaya

populer Indonesia masih banyak menghadirkan perempuan sebagai figur emosional yang identik dengan kesabaran, pengorbanan, dan perhatian terhadap relasi personal. Hal tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film masih dipengaruhi oleh konstruksi budaya patriarki yang berkembang di masyarakat.

Bagian akhir film yang bersifat terbuka juga memberikan ruang interpretasi yang luas bagi penonton mengenai makna cinta, pilihan hidup, dan takdir. Akhir cerita yang tidak sepenuhnya pasti membuat penonton membangun pemaknaan sendiri terhadap posisi tokoh perempuan dalam cerita. Nugroho (2025) menyebutkan bahwa akhir terbuka dalam film ini menjadi strategi naratif yang memungkinkan penonton terlibat secara emosional dan interpretatif terhadap pesan film.

Sebagai film Indonesia kontemporer, *Sore: Istri dari Masa Depan* menarik untuk diteliti karena menghadirkan representasi perempuan yang kompleks dalam balutan genre romantis dan fantasi waktu. Film ini tidak hanya membahas persoalan cinta dan hubungan personal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam relasi emosional, pengorbanan, dan pilihan hidup. Oleh karena itu, film ini relevan dikaji melalui perspektif representasi dan feminisme film guna memahami bagaimana citra perempuan dibangun dan dimaknai dalam media populer Indonesia kontemporer (Nasrullah, 2022).

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada representasi citra perempuan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Film dipahami tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu membentuk dan menyampaikan makna mengenai realitas sosial yang ada di masyarakat. Melalui dialog, tindakan tokoh, serta alur cerita yang dibangun, film dapat menghadirkan pemahaman tertentu mengenai perempuan dan perannya dalam kehidupan sosial.

Untuk memahami bagaimana makna tersebut dibentuk, penelitian ini menggunakan Teori Representasi Stuart Hall, yaitu teori yang menjelaskan bahwa makna bukan sesuatu yang melekat secara alami pada suatu objek, melainkan dibentuk dan dikonstruksikan melalui bahasa, simbol, serta praktik representasi dalam media, khususnya melalui pendekatan diskursif dengan perspektif konstruksionis. Menurut Hall (1997), makna tidak hadir secara alamiah, melainkan dikonstruksikan melalui bahasa, tanda, dan berbagai praktik representasi yang digunakan dalam media. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat apa yang ditampilkan dalam film, tetapi juga bagaimana citra perempuan dibangun dan dimaknai melalui adegan, dialog, serta hubungan antar tokoh.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif feminisme film, yaitu teori yang mengkaji cara perempuan direpresentasikan dalam film, termasuk apakah perempuan ditempatkan sebagai objek visual/tatapan (male gaze) atau sebagai subjek yang memiliki suara dan agensi, serta bagaimana relasi kuasa antara tokoh perempuan dan laki-laki dibangun dalam narasi untuk melihat posisi dan peran perempuan dalam narasi film. Perspektif ini membantu peneliti memahami bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan, bagaimana relasi kuasa dibangun, serta sejauh mana perempuan memiliki ruang untuk bertindak dan menentukan pilihannya sendiri dalam cerita (Kaplan, 2021). Analisis tersebut diperkuat dengan pemikiran feminisme gelombang kedua yang menekankan pentingnya kesetaraan, kemandirian, dan agensi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Gill, 2020).

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini menganalisis adegan, dialog, dan struktur naratif yang menampilkan tokoh Sore untuk mengungkap bagaimana citra perempuan direpresentasikan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bentuk-bentuk citra perempuan yang dikonstruksikan dalam film serta makna yang ingin disampaikan kepada penonton.